

## Analisis Usaha Penggemukan Sapi Bali di Kelompok Tani Bero Sembada Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malaka

Maria Fatima Bere

Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, Indonesia, email: [Irmabere708@gmail.com](mailto:Irmabere708@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 16 Januari 2019

Received in revised form 19 Maret 2019

Accepted 4 April 2018

#### DOI:

<https://doi.org/10.32938/ja.v4i2.623>

#### Keywords:

Usaha Penggemukan

Sapi Bali

Bero Sembada

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Laen Mane, Kabupaten Malaka, Propinsi Nusa Tenggara Timur selama satu bulan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis usaha penggemukan Sapi Bali Kelompok Tani Bero Sembada Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malaka. Metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan Interview (wawancara responden) secara langsung dengan menggunakan alat bantu kuesioner serta melakukan observasi secara langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun variabel yang diteliti adalah karakteristik responden, pendapertaan dan pendapatan kelompok tani. Disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok tani Bero Sembada rata-rata SD (84%), dengan tingkat umur yang produktif serta pengalaman beternak yang cukup lama dengan tanggungan keluarga berkisar 5-7 orang. Rata-rata pendapatan peternak dalam usaha penggemukan sapi bali di kelompok tani Bero Sembada pada skala penggemukan 2 ekor memberikan rata-rata pendapatan yang terbaik dengan pendapatan sebesar Rp. 8,800,337,- (Rp. 4,400,169,-) per tahun atau pendapatan sebulan setara dengan Rp. 733.361 (Rp.366.681). Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai B/C ratio adalah 1,23 yang berarti >1 sehingga layak secara finansial pada skala usaha 2 ekor.

## 1. Pendahuluan

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian dalam pengembangan dan peningkatan ekonomi bangsa dan negara. Pembangunan sub sektor peternakan sebagai salahsatu upaya dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Upaya ini juga bertujuan untuk mensejahterakan para petani peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga. Salah satu usaha peternakan yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah usaha penggemukan sapi. Penggemukan sapi di Indonesia umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional sehingga tingkat produktivitas ternak sapi potong rendah dan akan berdampak pada pendapatan peternak. Namun, disisi lain permintaan akan produk daging yang semakin meningkat berdampak terhadap peningkatan volume impor sapi bakalan maupun daging (Yusran, 2004). Untuk lebih fokus terhadap produktivitas ternak maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah membentuk peternak dalam satu wadah yang disebut sebagai kelompok tani khususnya yang bergerak dalam bidang penggemukan sapi. Penggemukan sapi dapat dinyatakan dengan tingkat pertumbuhan ternak yang terdiri dari perubahan bobot hidup, perubahan tinggi atau panjang badan. Makin berat kenaikan bobot badan perhari makin baik pertumbuhannya. Secara genetik pertumbuhan dibatasi sampai pada dewasa tubuh dan pertumbuhan akan menurun setelah usia pubertas sampai dewasa hingga usia jual. Pada sapi yang dewasa, penggunaan ransum untuk meningkatkan bobot badan sudah tidak efisiensi lagi. Dalam perspektif kedepan, usaha peternakan rakyat harus mengarah pola pengembangan agribisnis peternakan, sehingga tidak hanya sebagai usaha sampingan, namun sudah mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian keluarga. Dengan kata lain, usaha ternak rakyat diharapkan menjadi sumber pendapatan utama rakyat peternak dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak, seperti pada kegiatan ekonomi keluarga lainnya dan bahkan mengarah pada usaha peternakan anggota.

Usaha peternakan sapi potong mempunyai peluang yang cukup baik untuk sedikit membantu menangani permasalahan ekonomi bagi anggotanya meski hanya sebagai pekerjaan sampingan dan dikelola secara tradisional. Di pedesaan umumnya potensi yang besar dalam usaha peternakan dikarenakan kaya akan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak tanpa harus membeli cukup mencari disekitar rumah atau menanam di lahan kosong milik anggota dan atau kelompok. Demikian masyarakat terutama di daerah pedesaan dapat memanfaatkan sebaik-baiknya segala potensi atau sumberdaya bagi peningkatan pendapatan dan taraf hidupnya, terutama masalah perekonomian. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah pedesaan sangat erat kaitanya dengan perkembangan dalam bidang pertanian. Sebagai peternak yang termasuk anggota kelompok, pendapatan yang diterima bersumber dari berbagai jenis kegiatan atau pekerjaan tergantung dari jenis sumber yang dikuasai, dan hasilnya masih jauh dari yang diharapkan.

Kelompok Tani Bero Sembada Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malakamerupakan salah satu kelompok yang telah berdiri cukup lama dan kelompok ini memfokuskan diri pada usaha penggemukan sapi bali. Kelompok Tani peternakan Bero Sembada beranggotakan 25 orang, bermodal bantuan bank Indonesia kelompok tani yang awalnya di bekali dengan 10 anak sapi, saat ini telah memiliki 61 sapi penggemukan. Kelompok ini juga menyediakan posyandu khusus sapi dimana setiap bulan semua sapi di timbang untuk mengetahui beratnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis usaha penggemukan sapi bali Kelompok Tani Bero Sembada Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malaka. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada peternak sapi tentang usaha penggemukan sapi bali,dalam meningkatkan kebutuhan dan kesejahteraan hidup anggotanya.

## 2. Metode

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelompok Tani Bero Sembada Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malaka selama 1 bulan yaitu bulan Juni 2018

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tulis, bulpen, kuisioner, kamera. Bahan yang digunakan ternak sapi bali yaitu jantan 45 ekor betina 100 ekor yang ada di Kelompok Tani Bero Sembada Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malaka.

### 2.3 Responden

Responden yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah petani/peternak di Kelompok Tani Bero Sembada, sedangkan ternak yang digunakan dalam penelitian ini semua Sapi Bali yang terdapat di Kelompok Tani Bero Sembada Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malaka

### 2.4 Metode Pengambilan Sampel

Dalam melaksanakan penelitian sumber data yang digunakan ada dua yaitu: 1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara langsung dan juga melalui bantuan daftar kuesioner serta data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Desa, Kecamatan yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini.

### 2.5 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah: Interview yang dilakukan dengan wawancara responden menggunakan kuesioner sehingga antara peneliti dengan responden dapat berkomunikasi secara langsung. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

### 2.6 Variabel Penelitian

Adapun variabel yang diteliti adalah karakteristik responden (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan tanggungan keluarga), Penerimaan (hasil penjualan atau keseluruhan jumlah uang yang diterima dari hasil usaha penggemukan sapi) dan pendapatan.

### 2.7 Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan ditabulasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan dandiolah dengan model pendekatan ekonometridan dijelaskan secara metode deskriptif. Adapun untuk menghitung pendapatan dari kegiatan beternak sapi, dihitung dengan rumus (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = total pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong (rupiah/tahun)

TR = total revenue atau penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong (rupiah/tahun)

TC = total biaya yang dikeluarkan peternak sapi potong (rupiah/tahun)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Karakteristik Responden

#### 3.1.1 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan akan menunjukkan dan menggambarkan pengetahuan dan daya pikir yang dimiliki oleh seseorang dalam berperilaku dan bersikap serta untuk mengambil keputusan. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan Tamat SD 21 orang dari 25 responden dengan nilai persentase 84%, menyusul pendidikan SMP 3 orang dari 25 responden atau 12%; dan pendidikan SMA 1 orang dari 25 responden dengan nilai persentase 4%. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengukur maju tidaknya suatu usaha Sapi Bali milik anggota peternak. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengolahan usahatani dan pengetahuan para anggota peternak. Selain itu juga berpengaruh terhadap kemampuan anggota peternak dalam menerima informasi dan menyerap inovasi guna meningkatkan produktivitas usahatani milik anggota peternak. Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat

penting dalam mengelola suatu usaha termasuk usaha pemeliharaan sapi bali di Kelompok Tani Bero Sembada karena merupakan modal utama dalam menerima atau mengadopsi informasi maupun teknologi tentang ilmu peternakan untuk meningkatkan produktifitas ternak. Hal ini sesuai pendapat Siregar, (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha. Dengan adanya pendidikan dapat mempermudah dalam menerima atau mempertimbangkan suatu inovasi yang dapat membantu peternak sendiri. Dari Tabel 1, menggambarkan bahwa umumnya (84%) anggota kelompok tani hanya berpendidikan SD dan hal ini akan berdampak pada hal-hal yang dijelaskan sebelumnya dan berdampak pula pada penerimaan dan pendapatan anggota kelompok.

Tabel 1. Tingkat pendidikan peternak di Kelompok Tani Bero Sembada Tahun 2018

No	Tk. Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	21	84,00
2	SMP	3	12,00
3	SMA	1	4,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

### 3.1.2 Umur

Umur peternak berdampak pada produktivitas kerja karena semakin tua seseorang maka produktivitas kerjanya akan menurun. Umur anggota kelompok tani Bero Sembada dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat umur peternak di Kelompok Tani Bero Sembada Tahun 2018

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	41-45	10	40,00
2	46-50	6	24,00
3	51-55	9	36,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

Hasil yang diperoleh responden dari berusia 41-45 tahun dari 25 responden yaitu sebanyak 10 orang dengan nilai persentase 40%; diikuti oleh responden berusia 46-50 tahun sebanyak 6 orang dari 25 responden atau 24%, diikuti dengan responden yang berusia 51-55 tahun berjumlah 9 orang dari 25 responden atau setara 36%. Rata-rata umur peternak pada kelompok tani Bero Sembada adalah 47,5 tahun dengan rentang antara umur 41 tahun sampai 55 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa dari aspek umur responden masih didominasi oleh umur produktif yakni bentangan usia antara 41-45 sehingga memungkinkan peternak tersebut dapat bekerja lebih baik, bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi. Usia akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja karena lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik. Petani/peternak pada usia produktif memiliki kemampuan bekerja dan berpikir yang lebih tinggi serta cenderung menerima inovasi teknologi lebih mudah dibandingkan dengan yang kurang produktif (Adawiyah *et al.*, 2017). Menurut (Ukkas, 2017), faktor usia akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Sedangkan Suwarta *et al.* (2012) menyatakan bahwa semakin bertambah umur peternak mengakibatkan produktivitas usaha ternak semakin menurun. Selain itu, semakin tua umur peternak dapat mempengaruhi keputusan peternak dalam menentukan volume usaha ternaknya, yakni semakin rendah.

### 3.1.3 Pengalaman beternak

Pengalaman beternak/berusaha ternak dimaksudkan sebagai suatu kurun waktu dimana petani peternak memulai usaha/memelihara ternak sapi bali sampai dengan saat penelitian ini dilakukan dan mungkin akan terus berlanjut di masa yang akan datang. Pengalaman beternak responden di Kelompok Tani Bero Sembada penting dalam rangka pengelolaan usahatani ternak. Rincian pengalaman beternak anggota kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 3.

Deskripsi responden menurut pengalaman beternak menguraikan mengenai seberapa lama responden menggeluti beternak/memelihara ternak Sapi Bali yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengalaman beternak seseorang akan turut mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam bertindak. Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman beternak 18-23 tahun yang terbanyak yaitu sebanyak 10 orang dari 25 responden dengan nilai persentase 40%. Pengalaman berhubungan dengan keterampilan dan penggunaan teknologi, yang didukung oleh usia peternak yang produktif, maka peternak akan melakukan penerapan teknologi di lahan usahanya. Menurut Indrayani dan Andri (2018), umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan sebaran pertanyaan yang digunakan

peneliti tentang sumber awal bibit beternak sapi bali yang menunjukkan bahwa sebagian kepemilikan ternak Sapi Bali berasal dari kelompok tani, sehingga pengalaman beternak sebelumnya dapat diterapkan dan menjadi faktor kebiasaan pada saat bergabung dengan kelompok tani Bero Sembada.

Tabel 3. Tingkat pengalaman beternak responden di Kelompok Tani Bero Sembada Tahun 2018

No	Pengalaman Usaha (thn)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 12	2	8,00
2	13-17	4	16,00
3	18-23	10	40,00
4	24-29	6	24,00
5	>30	3	12,00
Jumlah		25	100

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

### 3.1.4 Tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 2-8 orang. Secara rinci jumlah anggota keluarga peternak yang mengusahakan penggemukan sapi bali di kelompok tani Bero Sembada ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tanggungan keluarga peternak di Kelompok Tani Bero Sembada.

No	Jumlah AK (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	2-4	8	32,00
2	5-7	14	56,00
3	>8	3	12,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

Deskripsi responden menurut jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan berkisar antara 2-8 orang. Jumlah tanggungan keluarga dalam suatu rumah tangga adalah semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga yang meliputi kepala keluarga, istri, anak dan semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Sebagian besar peternak memiliki jumlah tanggungan keluarga 5-7 orang (56%). Sumber tenaga kerja dalam usaha penggemukan sapi bali di kelompok Tani Bero Sembada berasal dari dalam keluarga. Dengan demikian, besar kecilnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pengembangan usaha penggemukan sapi bali dari sisi tenaga kerja sehingga sapat saling membantu. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan peternak dalam berusaha dan mempertahankan usaha penggemukan yang digelutinya. Namun disisi lain, semakin banyak tanggungan keluarga maka biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan juga akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrayani dan Febrina (2009) yang menyatakan bahwa semakin kecil jumlah anggota keluarga maka semakin kecil pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan skala usaha.

### 3.2 Analisis Usaha

Hasil analisis pendapatan petani peternak sapi bali penggemukan di kelompok Tani Bero Sembada dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun yakni dari tahun 2011 s/d 2013 dapat dilihat pada Tabel 5. Guna menganalisa tingkat keuntungan dari usaha penggemukan sapi bali maka sebelumnya sudah diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan. Semua komponen pengeluaran dan penerimaan dihitung dalam jangka waktu satu tahun pemeliharaan (365 hari). Adapun penjelasan Tabel 5 diuraikan sebagai berikut:

#### a) Penerimaan

Penerimaan dari usaha penggemukan sapi bali di kelompok tani Bero Sembada merupakan total hasil yang diperoleh masing-masing peternak selama 1 tahun. Umumnya sumber penerimaan petani peternak dalam kelompok tani Bero Sembada hanya berasal dari nilai sapi terjual, sedangkan sumber penerimaan yang lain (feses dan urin) belum dikelola sama sekali.

Rata-rata penerimaan peternak dari penggemukan sapi bali dari penjualan ternak sapi bali dari tahun penjualan 2011 sampai dengan tahun 2013 berkisar antara Rp. 8.149.976,- s/d Rp. 15.970.496,-. Jika merujuk pada besaran nilai penerimaan yang hanya bersumber dari nilai penjualan ternak, maka usaha ini perlu segera di dorong kearah usaha yang bersifat komersial baik dari segi manajemen usaha serta harga ternak maupun dari segi pasar ternak. Peningkatan penerimaan dengan menaikkan nilai penjualan ternak yang dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas ternak. Menaikkan harga jual ternak agar diperoleh penerimaan yang layak, memperbaiki pemasaran seperti informasi pasar dan mengelola limbah ternak secara baik untuk menghasilkan produk yang bernilai jual.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan peternak penggemukan sapi bali di Kelompok Tani Bero Sembada

No	Uraian	Nilai (Rp/tahun)		
		1	2	3
<b>A Penerimaan</b>				
1	Nilai penjualan ternak (25 ekor) untuk tahun 1-2 dan (50 ekor) tahun ke 3	8.149.976	8.356.176	15.970.496
	<b>Total penerimaan</b>	<b>8.149.976</b>	<b>8.356.176</b>	<b>15.970.496</b>
<b>B Biaya</b>				
2	Investasi	550.000	-	-
	Kandang	523.000	-	-
	Peralatan kandang	27.000	-	-
3	Biaya Tetap	-	9.213	9.350
	Penyusutan kandang	-	8.783	8.850
	Penyusutan peralatan kandang	-	430	500
4	Biaya Variabel	4.122.285	4.187.669	7.160.809
	- Pengadaan Ternak	3.214.848	3.263.232	6.121.472
	- Pakan tambahan	531.250	531.250	621.250
	- Biaya Tenaga kerja	359.000	376.000	400.000
	- Obat-obatan	17.187	17.187	18.087
	<b>Total Biaya</b>	<b>4.672.285</b>	<b>4.196.882</b>	<b>7.170.159</b>
<b>C Pendapatan</b>				
5	Pendapatan bersih	3.477.691	4.159.294	8.800.337
6	Rata-rata pendapatan/petani/bln	289.808	346.608	733.361
D	B/C	0,74	0,99	1,23

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

b) Biaya

Komponen biaya yang digunakan dalam usaha penggemukan sapi bali dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu biaya investasi, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha penggemukan sapi bali di kelompok tani Bero Sembada antara lain:

1) Biaya investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak yang sifatnya tetap dan memiliki nilai jual serta mempunyai jangka usia ekonomi tertentu. Komponen biaya investasi yang kategorikan dalam penelitian ini adalah nilai investasi untuk pembuatan kandang dan pengadaan peralatan kandang dengan total nilai sebesar Rp. 550.000,- (Rp. 523.000,- kandang dan Rp. 27.000,- peralatan kandang)

2) Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani-peternak yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi atau dengan kata lain jumlah biaya ini tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan jumlah ternak yang diproduksi. **Abidin (2002)** menjelaskan bahwa biaya tetap (*fixed cost*) diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha penggemukan sapi bali di kelompok tani Bero Sembada berupa nilai penyusutan dari total investasi kandang dan peralatan, yang dalam hal ini diasumsikan memiliki jangka usia ekonomis 5 (lima) tahun dan pada tahun kelima dengan nilai sisa Rp.0,-. Dengan demikian nilai biaya tetap pada tahun ke-2 dan ke-3 adalah sebesar Rp.9.213,- dan Rp. 9.350,-

3) Biaya variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden pada usaha penggemukan sapi bali di kelompok tani Bero Sembada, berupa biaya pengadaan ternak, biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya obat-obatan. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan produksi yang dijalankan. Adapun besarnya komponen biaya variabel yang dikeluarkan dapat dirinci sebagai berikut:

a) Biaya pengadaan ternak

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada usaha penggemukan sapi bali rata-rata nilai pengadaan ternak setiap tahunnya mengalami perubahan harga yang konstan yakni antara kisaran Rp. 3.214.848,- s/d Rp. 6.121.472,-. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengadaan ternak tergantung pada banyaknya kepemilikan ternak, umur dan jumlah permintaan ternak, dimana

harga akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah ternak yang ingin dibeli.

b) Pakan ternak

Pakan hijauan yang pada umumnya digunakan oleh peternak dalam usaha penggemukan sapi baliberupa rumput alam, kingras, turi dan lamtoro. Pakan yang disiapkan biasanya mencukupi dalam proses pemeliharaan akan tetapi pada bulan tertentu petani peternak mengalami kekurangan pakan sehingga harus membeli dengan harga Rp 100/kg. Rata-rata pengeluaran untuk beli pakan sebanyak Rp 531.250,- hingga Rp. 621.250,-. Pakan berpengaruh terhadap pertambahan PBBH per hari sehingga setiap petani peternak sapi bali harus selalu menyediakan pakan dalam jumlah banyak.

c) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha penggemukan sapi bali di Kelompok Tani Bero Sembada rata-rata berkisar antara Rp. 359.000,- sampai dengan Rp. 400.000,-. Dengan tenaga kerja yang digunakan seluruhnya menggunakan tenaga kerja keluarga. Sebagian besar tenaga kerja keluarga yang digunakan adalah kepala keluarga dan anggota keluarga baik pria maupun wanita yang telah dewasa. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja umumnya berupa aktivitas fisik seperti memberi pakan, membersihkan tempat makan, tempat minum, memotong rumput, mengumpulkan rumput yang dilakukan setiap hari. Perhitungan tenaga kerja tersedia untuk aktivitas usaha sapi potong menggunakan konsep tenaga kerja setara pria dewasa dalam 1 tahun (HKSP) yaitu 1 pria dewasa setara dengan 1 hari kerja pria dewasa, dan seorang anak kecil setara dengan 0,5 hari kerja pria dewasa.

d) Obat-obatan

Untuk hasil produksi yang maksimal maka peternak harus memperhatikan kesehatan ternak terhadap penyakit. Kondisi lingkungan atau cuaca yang berubah seperti suhu, kelembapan dan curah hujan dapat menyebabkan sapi sakit bahkan dapat menyebabkan kematian. Hal ini dapat diantisipasi sejak dini dengan cara melakukan upaya pencegahan dengan pemberian obat-obatan yang dikeluarkan oleh peternak. Biaya untuk obat-obatan yang dikeluarkan rata-rata antara Rp.17.187 hingga Rp. 18.087,-.

e) Total biaya variabel

Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Pada biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak. Total biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha penggemukan sapi bali di Kelompok Tani Bero Sembada rata-rata berkisar antara Rp. 4.196.882 sampai dengan Rp. 7.170.159,-.

f) Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Pendapatan pada usaha penggemukan sapi bali di kelompok tani Bero Sembada diperoleh dari hasil penerimaan penjualan ternak dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jumlah pendapatan bersih peternak usaha penggemukan sapi bali yang di peroleh responden per ekor per tahun rata-rata berkisar antara Rp 3.477.691,- sampai dengan Rp. 8.800.337,- dan jika di *break down* per bulan maka rata-rata pendapatan/ekor/bulan berkisar antara Rp. 289.808,- sampai dengan Rp. 733.361,-. Dari rata-rata pendapatan yang di peroleh petani peternak /ekor/bulan bila di hubungkan dengan jumlah kepemilikan ternak maka peternak yang memiliki penggemukan 2 ekor pendapatan lebih tinggi di bandingkan dengan peternak yang memiliki penggemukan hanya 1ekor.

4. Simpulan

Disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok tani Bero Sembada rata-rata SD (84%), dengan tingkat umur yang produktif serta pengalaman beternak yang cukup lama dengan tanggungan keluarga berkisar 5-7 orang. Rata-rata pendapatan peternak dalam usaha penggemukan sapi bali di kelompok tani Bero Sembada pada skala penggemukan 2 ekor memberikan rata-rata pendapatan yang terbaik dengan pendapatan sebesar Rp. 8.800,337,- (Rp. 4.400,169,-) per tahun atau pendapatan sebulan setara dengan Rp. 733.361 (Rp.366.681). Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai B/C ratio adalah 1,23 yang berarti >1 sehingga layak secara finansial pada skala usaha 2 ekor.

Pustaka

- Adawiyah, C.R., Sumardjo dan E.S Mulyani. 2017. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Tani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung, Dan Kedelai) Di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35 (2) :151-170.
- Chamdi A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Babi di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobongan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi*

- Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian, Bogor.
- Diwyanto, K. 2008. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan inovasi Teknologi Dalam Mendukung pengembangan Sapi Potong Di Indonesia. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 1(3): 173-188.
- Hendrayani dan Febrina, D. 2009. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Beterak Sapi di desa Koto Benai Kecamatan Benai kabupaten Kuantan Sengingi. *Jurnal Peternakan* vol. 6 (2) p: 53 – 62.
- Indrayani, I dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20 (3) : 151-159.
- Siregar, A.R. 2012. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong Hasil Inseminasi Buatan Di Kabupaten Sragen. [Tesis]. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI-Press, Jakarta.
- Suwarda., Irham dan S. Hartono. 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. *Agrika*, 6 (1) p: 66-85.
- Ukkas, I. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecilkota Palopo. *Journal of Islamic Education Management*, 2 (2): 187 -198.
- Yulianto, P. C. Saparinto. 2011. *Pengemukan Sapi Hari Per Hari 3 Bulan Panen*. Penebar Swadaya, Depok.
- Yusran, M. A. 2004. *Struktur Usaha Penggemukan Sapi Potong*. Prosiding Seminar: Sistem Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. P: 174-201. Jawa Timur.